

Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Di Smk Negeri 3 Luwuk

Muh Fadel Yunus^{1*}, Azma Azma² & A. Markama³

¹Manajemen Pendidikan Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Penulis korespondensi: Muh Fadel Yunus, Email: nambosulteng01@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Received: 25 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Volume: 5

Issue: 1

DOI:

KATAKUNCI

Kepemimpinan transformatif,
manajemen mutu pendidikan,
kepala sekolah, SMK,
Pendidikan kejuruan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Luwuk, Sulawesi Tengah. Dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhan lokal akan tenaga kerja terampil, SMK dituntut untuk menerapkan sistem pendidikan yang relevan dan adaptif. Krpmimpinan transformatif, yang ditandai dengan pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, pendekatan yang tepat untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam institusi pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf SMK Negeri 3 Luwuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil mengimplementasikan kepemimpinan transformatif melalui berbagai stratefi, seperti penguatan budaya, mutu, kolaborasi dengan dunia industri, dan pengembangan pofesionalisme guru. Namun, masih tedapat hambatan yang meliputi keterbatasan sumber daya, tantangan adaptasi teknologi, dan kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan industri. Meskipun demikian, kepemimpinan transformatif terbukti memberikan dampak signifikan dalam mnciptakan iklim kerja yang positif, meningkatkan motivasi guru, serta mendorong terciptanya inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kontekstual di daerah berkembang serta rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Dalam kerangka pembangunan nasional, pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja dan adaptif terhadap perkembangan dunia industri dan teknologi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan formal diarahkan untuk memperkuat ketertarikan (link and match) antara pendidikan dan dunia kerja, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan tenaga kerja profesional di berbagai sektor ekonomi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Keberhasilan SMK dalam melaksanakan fungsinya tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepemimpinan transformatif menjadi slahsatu model kepemimpinan yang relevan dalam konteks pendidikan modern, karena mampu membangkitkan motivasi intrinsik, meningkatkan komitmen serta mendorong perubahan dan inovasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Bass & Ronald, 2006). Pemimpin transformatif memiliki pengaruh ideal memberikan motivasi yang menginspirasi, merangsang pemikiran kritis, serta memperhatikan kebutuhan individu bawahan secara personal (Sri Rahmi, 2014).

Manajemen mutu pendidikan menjadi aspek vital dalam pengelolaan sekolah modern yang berfokus pada pemenuhan standar nasional pendidikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat serta dunia industri. Konsep manajemen mutu dalam pendidikan menekankan pada perbaikan berkelanjutan (Continuous improvement) pada seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output. Pendekatan ini mengadopti prinsip-prinsip dari Total Quality

Manajemen (TQM) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan diberbagai sektor. Implementasi manajemen mutu di SMK tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi pengelolaan sumber daya, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, serta penguatan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penerapan sistem penjaminan mutu internal menjadi instrumen penting dalam memastikan konsistensi kualitas layanan pendidikan dan menciptakan budaya mutu yang terinternalisasi dalam setiap aktivitas sekolah.

Sering dengan itu, manajemen, mutu pendidikan menjadi penting dalam pengelolaan sekolah yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan pencapaian standar kualitas yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Total Quality Management (TQM) yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh komponen sekolah dalam proses peningkatan mutu (Jhon Sallis, 2006). Implementasi TQM di lingkungan SMK mencakup penguatan kurikulum berbasis industri, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta kerja sama strategis dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Djumali, 2018). SMK Negeri 3 Luwuk di Kabupaten BANGGAI Sulawesi Tengah, merupakan contoh sekolah vokasional yang sedang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan kepemimpinan transformatif dan manajemen mutu. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan sumber daya, tuntutan teknologi, dan ketidaksesuaian antara lulusan dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif dalam konteks ini menjadi penting, khususnya untuk menjawab kebutuhan lokal dan mengisi celah penelitian yang selama ini lebih banyak berfokus pada wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai, 2022)

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan konseptual yang penting dalam sebuah penelitian. Bagian ini menyajikan teori, hasil penelitian terdahulu, dan konsep-konsep kunci yang digunakan untuk membingkai pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian transformatif kepala sekolah dan bagaimana gaya kepemimpinan ini berkontribusi terhadap manajemen mutu pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tinjauan ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dua konsep utama: kepemimpinan transformatif dan manajemen mutu pendidikan, serta keterkaitannya dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia

2.1 Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan menginspirasi bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan. Dalam diri pemimpin transformasional terdapat hubungan konstruktif-kontributif dengan bawahan, bahkan pemimpin transformasional memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dengan apa yang sesungguhnya diharapkan bawahan ini dengan meningkatkan nilai tugas, dengan mendorong bawahannya mengorbankan kepentingan diri mereka sendiri demi kepentingan organisasi yang dibarengi dengan meningkatkan tingkat kebutuhan bawahan ketingkat yang lebih baik. Pemimpin transformasional adalah agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yaitu memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Kata katalisator adalah sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada. Berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan. Ada empat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional ini lebih efektif dan memuaskan jika diterapkan di lembaga pendidikan. Pertama, kepemimpinan transformasional secara keseluruhan sangat berkaitan dengan kepuasan pemimpin dan persepsi positif terhadap efektivitas pemimpin. Kedua, kepemimpinan transformasional secara keseluruhan sangat berkaitan dengan kemauan para anggota untuk bekerja secara ekstra. Ketiga, tingkat suatu lembaga memiliki pengaruh terhadap persepsi guru dan karyawan terhadap efektivitas dan pengembangan. Persepsi tersebut memiliki korelasi positif dengan kepemimpinan transformasional. Keempat, kualitas kepemimpinan yang dikaitkan dengan pengaruh transformasional adalah kharisma, visi, inspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan yang didasarkan pada kepentingan individu.

Kemudian ada tiga sosok pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolah Pertama, kepala sekolah membantu para guru dan karyawan dengan mengembangkan dan menjaga budaya sekolah yang kolaboratif dan profesional. Kedua, kepala sekolah membantu perkembangan guru dan karyawan. Ketiga, kepala sekolah membantu guru dan karyawan dalam memecahkan masalah bersama-sama secara efektif.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah berperan membantu kinerja guru agar budaya yang ada di suatu sekolah tetap ada dan dibudayakan sebagaimana mestinya. Sedangkan kepemimpinan transformasional

kepemimpinan yang mampu mendatangkan perubahan didalam diri setiap individu dan bertindak sebagai katalisator,yaitu yang memberi peran mengubahsistem menjadikearah yang lebih baik.

Pemimpin transformasional memberikan motivasi agar anggotanyamenjadi kreatif dalam mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalahsecara logis. Selain dari pada itu, pendidikan dalam islam yang efektif dantransformasional bersifat challenging. Peserta didik di tantang untukmengkaji topik-topik yang dipelajari secara kritis, ikut serta danberpartisipasi, bekerja sama secara aktif dan produktif dalam pembelajaran. Berbicaratentang Pemimpin yang bertanggung jawab berawal dari dirinya sendiri. Setiap manusia adalah seorang Pemimpin,baik secara personal maupun kelompok. Terutama menjadi Pemimpin bagidiri sendiri. Kepemimpinan trasnformatif merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pada upaya untuk menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi agar dapat bekerja melebihi harapan melalui perubahan yang bersifat mendasar. Pemimpin transformatif bukan hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, serta penggerak perubahan budaya organisasi menuju kearah yang lebih produktif dan inovatif (Sri Rahmi, 2014)

Bass dan Riggio mengemukakan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki empat dimensi utama yang dikenal dengan istilah 4I : Idealized Influence (Pengaruh ideal), inspirational Motivation (motivasi yang menginspirasi), Intellectual Stimulation (Stimulasi intelektual), dan Individualized Consideration (Pertimbangan individu) (Bass & Riggio, 2006) keempat dimensi ini membentuk karakteristik dasar seorang pemimpin yang tidak hanya mengarahkan, namun juga membangun hubungan emosional yang kuat dengan pengikutnya. Dalam dunia pendidikan kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini mampu mendorong guru untuk meningkatkan profesionalismenya, menumbuhkan semangat kerja tim, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk perubahan positif (Aziz, 2014) hasil ini sejalan dengan dengan pandangan bahwa kepemimpinan taransformasional mampu menggerakkan organiisasi pendidikan untuk beradaptasi ddengan tantangan zaman, termasuk tuntutan Revolusi Industri 4.0 (Bass, 1985)

2.2 Manajemen Mutu Pendidikan

manajemen mutu pendidikan merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa setiap komponen dalam penyelenggaraan pendidikan berkontribusi pada pencapaian standar kualitas yang telah ditetapkan. Konsep ini berkembang dari filosofi Total Quality Management (TQM), Yang mengedepankan perbaikan berkelanjutan, partisipasi semua pihak, dan pemenuhan harapan pelanggan-dalam konteks pendidikan, pelanggan tersebut adalah peserta didik, orang tua, dan masyarakat luar (Arcaro, 1997). menurut sallis, TQM dalam pendidikan menuntut kepemimpinan yang kuat, komunikasi yang terbuka, serta pengembangan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang transparan (Sallis, 2006). Kepala sekolah sebagai manajer mutu di sekolah diharapkan mampu mengelola sumber daya secara efektif, merancang strategi penembangan kurikulum, serta menjalin kolaborasi aktif dengan DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) (Djumali, 2018) dalam praktiknya, manajemen mutu pendidikan di SMK menuntut pendekatan yang spesifik, terutama terkait dengan kebutuhan link and match. Hasil ini mencakup penyesuaian kurikulum berbasis kompetensi, pelatihan guru yang relevan dengan industri, serta penyediaan fasilitas praktik yang memadai (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

3. Methodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Luwuk, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Impelemtasi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan

Kepemimpinan adalah Terjemahan dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan Pemimpin merupakan jabatannya.Istilah kepemimpinan transformasional terdiri dari dua kata yaitu kepemimpinan dan transformasional. Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu

untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Transformasional berawal dari kata *totransform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda.

Kepemimpinan menyangkut tentang cara atau proses mengarahkan orang lain agar mau berbuat seperti pemimpin inginkan. Kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan. Kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, memengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai-nilai, norma dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Negeri 3 Luwuk mengimplementasikan kepemimpinan transformatif melalui penguatan visi dan misi sekolah, pengembangan kurikulum berbasis industri, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta optimalisasi sarana dan prasarana praktik. Gaya kepemimpinan ini bersifat partisipatif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio, yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu mengubah perilaku dan nilai-nilai anggota organisasi melalui empat dimensi utama: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual (Bass & Avolio, 2003).

4.2 Dimensi Kepemimpinan Transformatif yang Diterapkan Kepala Sekolah

Dari keempat dimensi kepemimpinan transformasional tersebut terlihat jelas dalam praktik kepala sekolah: Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*). Kepala sekolah menjadi panutan dan menunjukkan integritas tinggi dalam mengambil keputusan strategis. Guru dan staf menilai kepala sekolah sebagai figur teladan yang layak dihormati dan dipercayai (Bass & Avolio, 2003). Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*), Kepala sekolah secara aktif memotivasi guru melalui komunikasi visi, rapat koordinatif, dan penguatan kerja sama dalam mencapai tujuan sekolah. Stimulus Intelektual (*Intellectual Stimulation*), Kepala sekolah membuka ruang inovasi dan mendukung guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif (Sallis, 2006). Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*), Kepala sekolah memberikan perhatian terhadap pengembangan karier guru melalui pembinaan personal dan pelatihan yang sesuai kebutuhan individu (Arcaro, 1995).

4.3 Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Manajemen Mutu

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen mutu antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya fasilitas, dan ketimpangan kompetensi tenaga pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menerapkan strategi berbasis kolaborasi dan inovasi, antara lain: 1) membangun kemitraan dengan dunia usaha dan industri (DUDI) untuk menyediakan pelatihan serta sarana praktik, 2) mengadakan pelatihan guru secara berkala dan melibatkan guru dalam pengembangan kurikulum berbasis industri, 3) melaksanakan pendekatan *continuous improvement* sesuai prinsip *Total Quality Management (TQM)*, yang bertumpu pada partisipasi seluruh unsur sekolah untuk perbaikan berkelanjutan. Strategi ini mencerminkan esensi manajemen mutu pendidikan yang disebut oleh Arcaro, yaitu menciptakan sistem perbaikan yang terstruktur dan partisipatif untuk mencapai hasil maksimal.

4.4 Dampak Kepemimpinan Transformatif Terhadap Mutu Pendidikan

Kepemimpinan transformatif kepala sekolah di SMK Negeri 3 Luwuk memberikan dampak signifikan dalam membangun budaya mutu. Beberapa indikator yang tampak antara lain: terbentuknya kultur sekolah yang berorientasi pada kualitas, guru lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, peningkatan kesiapan lulusan untuk bersaing di dunia kerja, dan meningkatnya kualitas pembelajaran dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Ulfa, 2018), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun kultur organisasi sekolah melalui kemampuan menyusun program, membina hubungan kerja sama, serta mengatasi faktor-faktor penghambat internal. Selain itu, penelitian (Eduardus Sepryanto, 2017) juga menemukan bahwa sekolah dengan kepemimpinan transformasional yang kuat menunjukkan pencapaian akademik dan non-akademik yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini efektif dalam mendorong pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

5. Kesimpulan

Kepala sekolah SMK Negeri 3 Luwuk telah mengimplementasikan kepemimpinan Transformatif secara efektif dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. Hal ini terlihat dari upaya penguatan visi, pelibatan aktif guru dan staf, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Dimensi kepemimpinan transformatif yang diterapkan mencakup pengaruh

ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Dalam mengatasi hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan kompetensi, kepala sekolah menerapkan strategi kolaboratif melalui kemitraan eksternal dan pengembangan internal. Dampak, terjadi peningkatan kualitas manajemen pendidikan yang ditandai dengan tumbuhnya budaya mutu, meningkatnya profesionalisme guru, serta kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja.

Referensi

- Arcaro, J. S. (1997). *Quality in Education : An Implementation Hadbook*. Delray Beach, FL : St. Lucie Press.
- Aziz, F. A. (2014). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. (Master), Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai. (2022). *Profil Pendidikan Banggai, Luwuk* : BPS.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York : Free Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006) *Transformational Leadership*, 2nd ed. Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates.
- Bernard M. Bass & Ronald E. Riggo. (2006), *Transformational Leadership*, 2nd ed. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Djumali. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan Vokasional*. Malang UM Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), *Strategi Pengembangan SMK Jakarta*: Kemendikbud
- Rahmi, S. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish
- Sallis, J. (2006). *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. London : Kogan Page
- Sepryanto, E. (2017). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah dan Meningkatkan Prestasi Siswa*. (Master), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ulfa. (2018) *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Organisasi di SMA Lazuardu GSI*. (Master), Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta.